

**PERAN *LACK OF INTEGRITY* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *FRAUD HEXAGONE* TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)**

Tesis

**Oleh:
Anisa Yunisari
2021031004**



**MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERAN *LACK OF INTEGRITY* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *FRAUD HEXAGONE* TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)

Oleh

ANISA YUNISARI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Data sekunder dari laporan tahunan perusahaan perbankan digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data meliputi statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor seperti target keuangan, pergantian CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan koneksi politik memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi penipuan. Koefisien penentuan Nagelkerke menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sekitar 54,8% dari variabilitas dalam kecurangan laporan keuangan. Uji signifikansi sebagian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan laporan keuangan, perbankan, regresi logistik, Bursa Efek Indonesia.

ABSTRACT

THE ROLE OF LACK OF INTEGRITY AS A MODERATION OF THE EFFECT OF HEXAGONE FRAUD ON POTENTIAL FINANCIAL STATEMENT FRAUD (On Banking Companies Registered on the IDX 2019-2022)

Oleh

ANISA YUNISARI

This research uses quantitative methods to analyze the potential for financial reports in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019-2022 period. Secondary data from banking company annual reports was used in this research. Data analysis methods include descriptive statistics and logistic regression. The results of the analysis show that the majority of banking companies are not involved in the condition of financial statements. Factors such as financial targets, CEO turnover, ineffective monitoring, and political connections have a significant influence on potential fraud. The Nagelkerke coefficient of determination shows that the independent variables can explain approximately 54.8% of the variability in the condition of financial statements. The partial significance test shows that all independent variables have a significant influence on the potential condition of the financial statements.

Keywords: Financial statement fraud, banking, logistic regression, Indonesian Stock Exchange

**PERAN *LACK OF INTEGRITY* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *FRAUD HEXAGONE* TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)**

Oleh:

Anisa Yunisari

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Tesis : PERAN *LACK OF INTEGRITY* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *FRAUD HEXAGONE* TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)

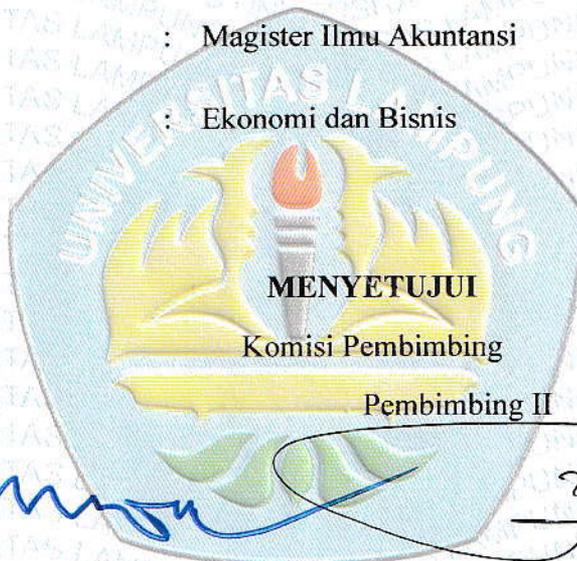
Nama Mahasiswa : Anisa Yunisari

Nomor Pokok Mahasiswa : 2021031004

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19560620 198603 1 003

Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt.
NIP 19780309 200812 2 001

Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.
NIP 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

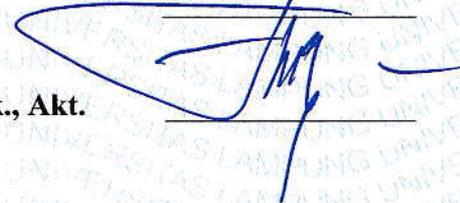
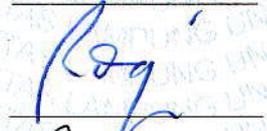
1. Komisi Penguji

Ketua Penguji : **Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt.**

Penguji I : **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.**

Penguji II : **Dr. Liza Alvi, S.E., M.Si., Akt.**

Sekretaris Penguji : **Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Akt.**



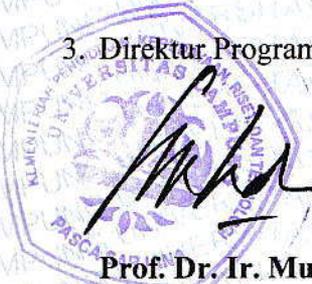
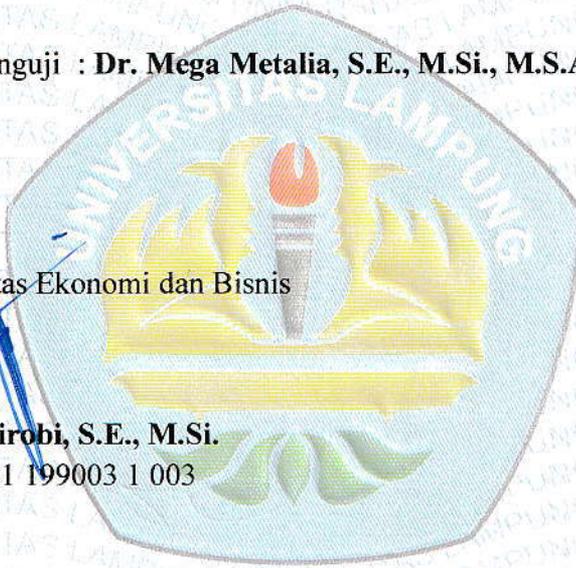
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 02 Mei 2024



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anisa Yunisari

Npm : 2021031004

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul "**PERAN *LACK OF INTEGRITY* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *FRAUD HEXAGONE* TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 12 Juni 2024



Anisa Yunisari

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, 15 Februari 1995, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ir.H. Yulian dan Ibu Hj. Ilyani, SH. Pendidikan yang ditempuh Penulis diawali pada tahun 1999 di TK Al-Azhar 4 Bandar Lampung. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2006.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus tahun 2012.

Penulis melanjutkan studi pada D3 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan studi pada S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Akuntansi tahun 2020.

Penulis juga memiliki sertifikasi Brevet pajak A&B, sertifikat Global Komputer, dan sertifikat toefel. Dan, pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2024, penulis dinyatakan lulus dalam ujian komprehensif tesis dengan gelar Magister Ilmu Akuntansi.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Marilah kita panjatkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua serta salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, serta

Tesis ini kupersembahkan untuk:

- Kepada kedua orang tua ku, Papa dan Mama terimakasih untuk segala doanya, semangat, motivasi, kasih sayangnya dan selalu mendukung serta membantu untuk keberhasilan dan kesuksesan anannya.
- Untuk suamiku tercinta, Raushan Fikri, terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi serta membantu dalam jalan nya proses penyelesaian tesis ini.
- Untuk adikku Zahra, Roby dan Fazil terimakasih untuk semangat dan bantuan kalian semua, hingga aku berada pada titik ini semoga ini menjadi awal dari kesuksesan ku yang akan membahgiakan dan membanggakan.
- Kepada Dosen pembimbing ku, Bpk Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si. , Akt.,CA., CPA selaku dosen pembimbing utama serta pembimbing akademik dan Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., Akt selaku dose pembimbing pendamping, terima kasih Bpk dan Ibu atas dukungan dan bantuannya selama ini sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak dan ibu. Terima kasih
- Kepada Ketua Jurusan Magister Ilmu Akuntansi, Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt yang senantiasa selalu mengingatkan dan memberi arahan serta masukan dalam kelancaran proses penyelesaian tesis ini.
- Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah, 2:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah, 94:5-6)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Rum, 60)

“Jadikanlah sabad dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

(QS. Al- Baqarah, 153)

“You Have to fight through some bad days in order to earn the best days of your life”

(Anda harus berjuang melewati hari buruk untuk mendapatkan hari terbaik dalam hidup)

“Do your best at every opportunity thay you have”

(Lakukan yang terbaik di semua kesempatan yang kamu milikik)

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpah nikmat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “ Peran *Lack Of Integrity* sebagai pemoderasi pengaruh *Fraud Hexagone* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi pada program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diperoleh penulis dapat membantu mempermudah proses penyusunan tesis ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih telah memberikan banyak motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini
5. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si. , Akt.,CA., CPA Selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Akademik atas kesediaannya memberikan waktu untuk membimbing, memberikan saran, kritik, semangat dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini.

6. Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., Akt, Selaku Pembimbing Pendamping atas kesediaannya memberikan waktu untuk membimbing, memberikan saran, kritik, semangat dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt, Selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan atas masukan, arahan, dan nasihat serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini.
8. Bapak Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt, Selaku Dosen Penguji Pendamping atas masukan, arahan, dan nasihat serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas ilmu pengetahuan, wawasan baik teori maupun praktik, bantuan dan motivasi yang telah diberikan.
10. Kepada staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis, terima kasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
11. Kepada kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Ayahanda Ir. H. Yulian dan Hj. Ilyani, S.H. yang selalu mendoakan di setiap sujud dan setiap tarik nafasnya. Terimakasih untuk setiap kerja keras, kasih sayang, semangat, pengertian, dan kesabaran yang tak terbatas.
12. Suamiku tercinta, Raushan Fikri yang senantiasa selalu memberikan dukungan,

semangat, bantuan dan doa dalam setiap perjalanan hidupku.

13. Adik- adikku Zahra Zhafira, Muhammad Roby Pramuja dan Ahamad Fazil Fazli yang selalu memberikan semangat dan dukungannya. Terima kasih atas semua yang telah diberikan selama ini.
14. Keluarga besar dan saudara-saudara baik dari keluarga bapak dan ibu yang tersayang terima kasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan kepadaku.
15. Teman-teman S2 Magister Ilmu Akuntansi 2019 yang selalu berjuang dan sedang berjuang meraih gelar magisternya. Terima kasih atas kebaikan, kontribusi, dan canda tawa selama di bangku perkuliahan
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas Bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan Terima Kasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan tesis ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini.

Demikianlah, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya

Bandar Lampung, 24 April 2021

Penulis,



Anisa Yunisari

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpah nikmat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “ Peran *Lack Of Integrity* sebagai pemoderasi pengaruh *Fraud Hexagone* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan”.Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Allah SWT, karena berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan tesis penelitian ini
2. Orang tua, Suami dan Adik yang selalu memberikan doa, dorongan dan semangat selama penyusunan tesis ini
3. Dosen pembimbing I Bpk. Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si. , Akt.,CA., CPA dan dosen pembimbing II Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., Akt, yang selalu membimbing dalam proses penyusunan tesis ini

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Bandar Lampung, 12 Juli 2024

Penulis,



Anisa Yunisari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
SANWACANA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Teory Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>)	16
2.3 <i>Fraud Hexagon</i>	17
2.4 <i>Fraud Tree</i>	21
2.5 <i>Lack Of Integrity</i>	22
2.6 Beneish M-Score.....	25
2.7 Penelitian Terdahulu.....	26
2.8 Hipotesis Penelitian.....	36
2.8.1 <i>Financial Target</i>	36
2.8.2 <i>Capibility: Change in CEO</i>	37
2.8.3 <i>Oppurtunity: Ineffective Monitoring</i>	39
2.8.4 Rasionalisasi	40
2.8.6 <i>Collusion: Koneksi Politik</i>	43
2.8.8 Kerangka Konseptual Penelitian.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian.....	48
3.2 Populasi dan Sampel.....	48

3.2.1	Populasi.....	48
3.2.2	Sampel Penelitian.....	49
3.3	Data dan Metode Pengumpulan Data.....	50
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	50
3.4.1	Variabel Dependen.....	51
3.4.2	Variabel Independen.....	55
3.4.3	Variabel Moderasi.....	55
3.5	Metode Analisa Data.....	57
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	58
3.5.2	Analisa Regresi Logistik.....	58
3.5.3	Pengujian Hipotesis	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		63
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	63
4.2	Analisis Data.....	63
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	63
4.2.2	Analisis Regresi Logistik	67
4.2.2.1	Model Regresi Logistik.....	67
4.2.2.2	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)	72
4.2.2.3	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	73
4.2.2.4	Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)	75
4.3	Pengujian Hipotesis Penelitian	76
4.3.1	Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)	76
4.3.2	Pengujian secara simultan (Omnibus).....	79
4.3.3	Pengujian Variabel Moderasi.....	79
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
4.4.7	Tekanan (Target Keuangan) berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dimoderasi oleh <i>Lack Of Integrity</i>	91
4.4.8	Kapabilitas (Change In CEO) berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dimoderasi oleh <i>Lack Of Integrity</i>	92
4.4.9	Kesempatan (Pemantauan Tidak Efektif) berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dimoderasi oleh <i>Lack Of Integrity</i>	93
4.4.10	Rasionalisasi (TATA) berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dimoderasi oleh <i>Lack Of Integrity</i>	94

4.4.11	Arogansi (CEO Duality) berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dimoderasi oleh <i>Lack Of Integrity</i>	95
4.4.12	Kolusi (Koneksi Politik) berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dimoderasi oleh <i>Lack Of Integrity</i>	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		98
5.1	Kesimpulan.....	98
5.2	Keterbatasan Penelitian	98
5.3	Saran	99
5.4	Implikasi Hasil Penelitian	99
DAFTAR PUSTAKA		101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis fraud selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentasi 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedang *Fraud Laporan Keuangan* sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden



Sumber: ACFE 2020

Gambar 1.1 Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia

Dari hasil survey ACFE tersebut didapatkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang tergolong lebih kecil dibandingkan yang lainnya tetapi memiliki kerugian yang paling besar (ACFE, 2020). Perbankan dan layanan finansial merupakan sektor yang paling banyak melakukan fraud dengan 338 kasus. Di Indonesia, industri perbankan sudah diatur sedemikian ketat agar tidak terjadi kecurangan

laporan keuangan, tetapi kecurangan, meskipun sudah dilakukan pencegahan, tetap bisa terjadi apabila tidak dilakukan deteksi sedini mungkin.

Menurut (Karyono, 2013), *fraud* merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja dan melanggar hukum dengan tujuan untuk memberikan kekeliruan pada pihak lain yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak dalam perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena penyajiannya tidak jujur dan terdapat unsur yang menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan (Damayani et al., 2017). *Statement of Auditing Standart (SAS) No. 99* menjelaskan bahwa ketika keadaan keuangan sedang tidak stabil karena operasi perusahaan, kondisi ekonomi, dan kondisi industri perusahaan akan menimbulkan tekanan kepada manajemen. Penelitian Putra et al., (2020) dan Situngkir & Triyanto (2020) menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil survei global yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2018)* menjelaskan jenis-jenis fraud terdiri dari korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan *fraud* pelaporan keuangan (*fraudulent statements*).

Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan mengakibatkan kepercayaan publik turun karena laporan keuangan sebagai sumber informasi yang berguna untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang tidak dapat diandalkan. *Association of Certified Fraud Examiner (2020)* mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai perbuatan dimana seorang karyawan atau staf perusahaan sengaja mengakibatkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam pelaporan keuangan perusahaan (contohnya, menaikkan aset yang dilaporkan, mengurangi biaya yang

dilaporkan, atau mencatat pendapatan palsu). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan Potensi kecurangan atas dasar laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menyajikan kinerja dan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu kepada pengguna nya baik diluar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Pihak external yaitu investor dan kreditor, menggunakan laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan mereka untuk tetap berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak dan untuk mengambil keputusan untuk meminjamkan dana nya pada perusahaan tersebut atau tidak. Laporan keuangan harus memiliki informasi yang berguna, sesuai dengan karakteristik kualitatif yang menjadi prinsip penyusunan laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, empat karakteristik kualitatif pokok yang harus terkandung di dalam laporan keuangan yaitu *understandability*, *relevance*, *reliable*, dan *comparability*. Informasi keuangan dikatakan andal jika terbebas dari informasi yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh penggunanya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*). Apabila laporan keuangan telah memiliki karakteristik kualitatif tersebut maka informasi yang terkandung dapat berfungsi dengan semestinya. Perusahaan akan berusaha secara maksimal untuk menyajikan laporan keuangan secara sempurna, wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum (Oktafiana et al., 2019). Oleh karena pentingnya laporan keuangan bagi eksistensi sebuah perusahaan sehingga management berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar terlihat menarik bagi pengguna laporan keuangan dan tidak jarang management menyalahgunakan laporan keuangan sehingga menimbulkan fraud. Pada era

sekarang masih banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan karakteristik kualitatif.

Sektor perbankan merupakan bidang yang seakan tidak terhindarkan dari kasus *fraud* bahkan bisa dikatakan sangat rentan terhadap *fraud*, di mana dalam sektor perbankan yang dikelola adalah uang masyarakat dan kemungkinan ada pihak-pihak yang melakukan kecurangan (Nurul dan Runi, 2019). ACFE (2020) mengungkapkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama sebagai organisasi yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan presentase 41,4%. Praktik kecurangan laporan keuangan terjadi antara lain pada Bank Tabungan Negara (BTN). Bank Tabungan Negara melakukan pemolesan laporan keuangan (*window dressing*) tahun 2018 yang berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara (BTN) juga melakukan praktik *window dressing* yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai peruntukannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Isldan Marina (BIM) senilai Rp 200 miliar (Kompas.com, 2020). Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak ada pencegahan dan Potensi sebelumnya (Annisya, Asmaranti, & Lindrianasari, 2016).

Selama dua dekade terakhir, kasus - kasus kecurangan laporan keuangan, seperti *Enron Corporation* (Bloomberg, 2001), *Satyam Computer Services* (Balachandran, 2009), *Worldcom* (Tran, 2002), Waskita Karya (Detik Finance, 2009), dan Toshiba (Alpeyev dan Amano, 2015). Salah satu kasus *fraud* yang menjadi topik hangat di Indonesia awal tahun 2019 adalah kasus PT. Garuda Indonesia Tbk yang melaporkan perusahaan dalam keadaan laba dari tahun buku 2018 melalui penyalahgunaan pengakuan pendapatan, mengklaim

mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan. Tak hanya itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda masing-masing sebesar Rp 100 juta kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun kepada KAP Kasner Sirumapea (CNBC Indonesia, 2021).

Kasus lainnya adalah kasus PT. Asuransi Jiwasraya Tbk yang beberapa kali terlibat dalam kasus penyajian laporan keuangan yang tidak wajar, Proses rekayasa laporan keuangan JS telah dilakukan lebih dari satu dekade lalu, pada 2006 laporan keuangan menunjukkan nilai ekuitas Jiwasraya negatif Rp 3,29 triliun karena aset yang dimiliki jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban. Pada Mei 2018 terjadi pergantian direksi. Setelah itu, direksi baru melaporkan terdapat kejanggalan laporan keuangan kepada Kementerian BUMN. Hasil audit KAP atas laporan keuangan JS 2017 antara lain mengoreksi laporan keuangan interim yang semula mencatatkan laba Rp 2,4 triliun menjadi Rp 428 miliar dan pada tahun 2020 terlibat dalam indikasi *fraud* yang hingga saat ini masih dalam penyelidikan. Ada juga kasus Sun Prima Nusantara *Financing* (SNP *Finance*) yang mengakibatkan kerugian Bank Mandiri pada tahun 2018. Dengan demikian, pemangku kepentingan (stakeholders) perlu dibekali instrumen deteksi yang dapat

mengevaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan munculnya berbagai kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, maka diperlukan perencanaan pengendalian *fraud* yang mampu menjadi indikator kuat terjadinya fraud ketika dilakukan deteksi tindakan fraud berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (CNBC Indonesia, 2021).

PT Hanson International Tbk (MYRX), OJK menjatuhkan sanksi kepada Benny Tjokrosaputro alias Bentjok, Direktur utama Hanson *International*, denda sebesar Rp 5 miliar karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp613 miliar. Sementara, Hanson dikenakan sanksi denda Rp500 juta dan diperintahkan OJK untuk menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan akhir 2016 tersebut. Direktur Hanson *International* lainnya Adnan Tabrani juga dinilai bertanggungjawab atas pelaporan ini sehingga dia juga dijatuhi sanksi sebesar Rp 100 juta. Akuntan Publik (AP) yang mengaudit laporan keuangan ini, Sherly Jokom selaku rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan member dari Ernst and Young Global Limited (EY), KAP ini dinilai telah melanggar standar profesi akuntansi karena tak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan ini. Akibatnya KAP ini disanksi dengan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (CNBC Indonesia, 2021).

Berdasarkan perkembangannya, model deteksi *fraud* telah dikembangkan menjadi model *fraud* baru yaitu *fraud hexagon* model yang diperkenalkan oleh (Vousinas, 2019). Model ini dikembangkan dari *fraud pentagon* (Crowe, 2012), yang terdiri dari lima faktor

penyebab terjadinya *fraud* menjadi enam faktor, yaitu: Stimulus (*Pressure*), *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, Ego (*Arrogance*) ditambahkan faktor *Collusion* oleh (Vousinas, 2019). Penelitian mengenai faktor penyebab *fraud* dengan *Fraud Hexagon Model* dari (Vousinas, 2019) secara empiris belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan Vousinas (2019) sendiri belum menentukan ukuran pasti untuk *collusion* dan membuka kemungkinan beberapa pengukuran yang dapat dikembangkan dalam penelitian. Tekanan atau dorongan bagi pihak manajemen dapat mendorong manajemen melakukan praktik kecurangan, terlebih lagi mengenai target keuangan berdasarkan *Statement of Auditing Standart* (SAS) No. 9, target keuangan dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen maupun karyawan yang mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Kapabilitas atau kemampuan seseorang dapat memudahkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan, seperti penggantian CEO/Direksi menurut Septiyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya pergantian direktur bertujuan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh direktur sebelumnya dalam suatu perusahaan. Ketidakefektifan pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan juga dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, menurut Herdiana & Sari (2018) bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan cara memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Pelaku kecurangan akan melakukan berbagai cara agar tindakan kecurangannya tidak diketahui. Bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif Sifat arogan muncul dikarenakan seseorang memiliki peran penting di dalam suatu perusahaan, seperti *Chief Executive Officer* (CEO) *duality*

yang merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai anggota dewan komisaris (Sasongko & Wijyantika, 2019). CEO memanfaatkan posisinya dengan melakukan penipuan karena rendahnya fungsi pengawasan di perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian, ketika sebuah perusahaan memiliki dualitas CEO, ada kemungkinan tindakan curang karena tidak adanya fungsi pengawasan yang baik yang terpisah dari kepentingan pribadi. Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Praktik kolusi yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat dari koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan dan konsentrasi kepemilikan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh bantuan dari pemerintah apabila adanya krisis ekonomi dan masalah lainnya (Butje & Tjondro, 2014). Dengan keistimewaan perusahaan yang memiliki koneksi politik untuk kemudahan dalam peminjaman dana, maka mendorong perusahaan semakin sering melakukan peminjaman, hal itu juga dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. *Financial distress* dapat berdampak buruk bagi perusahaan, menciptakan tekanan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Pemangku kepentingan (stakeholders) perlu dibekali instrumen deteksi yang dapat mengevaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Model Beneish M-Score merupakan model prediksi kecurangan laporan keuangan – manajemen laba, dimana rasio-rasio yang terkandung di dalamnya telah terbukti memiliki kemampuan memprediksi kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999). Penggunaan Model ini digunakan juga pada penelitian Shinta Permata Sari dan

Nanda Kurniawan Nugroho (2020) – Model Beneish M-Score, Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro (2021) – Model Beneish M-Score, Andika Kurniawan dan Rina Trisnawati (2021) – Model Beneish M- Score, Tarmizi Achmad, Imam Ghozali and Imang Dapit Pamungkas (2022) – Model Beneish M- Score, sehingga pada penelitian ini menggunakan Model Beneish M-Score.

Berbagai penelitian terkait penggunaan teori *fraud* dalam mendeteksi kecurangan perusahaan telah banyak dijumpai. Penelitian kali ini berfokus pada sampel perusahaan perbankan dimana meneliti bagaimana deteksi kecurangan laporan keuangan khusus nya di sektor perbankan. Sampel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya di Indonesia yaitu perusahaan manufaktur (Vika Miftahul Jannah, Andreas dan M. Rasuli, 2021), perusahaan sektor keuangan (Jihan Octani, Anda Dwiharyadi dan Dedy Djefris, 2022), perusahaan sub sektor makanan & minuman (Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian, 2021), perusahaan pertambangan (Agung Wicaksono dan Dhini Suryandari, 2021); (Andika Kurniawan dan Rina Trisnawati, 2021), perusahaan BUMN (Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro2021); (Tarmizi Achmad, Imam Ghozali and Imang Dapit Pamungkas, 2022); (Kiki Elita Septiningrum dan Siti Mutmainah, 2022), perusahaan sektor LQ45 (Desnanda Setiawan Nurardi dan Rita Wijayanti, 2021). Namun penelitian Bhavani dan Amponsah (2017) membuktikan bahwa model gagal dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba. Penelitian Sari & Nugroho (2020) yang dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), Dian Valentina Tumangor (2020) peneliti menggunakan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan peneliti mengganti menjadi sampel penelitian dengan perusahaan perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menerapkan teori *fraud hexagon*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru dan merupakan penyempurnaan dari beberapa teori sebelumnya. *Fraud hexagon* diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih dalam dengan adanya penambahan komponen kolusi yang sebelumnya tidak terdapat pada penelitian yang menggunakan *fraud pentagon*, *fraud diamond* dan *fraud triangle*.

Kurangnya integritas adalah hal baru dalam penelitian. Integritas adalah semangat untuk meminimalkan risiko penipuan. Integritas merupakan representasi dari kualitas cakupan, tanggung jawab, dan kejujuran. Jika integritas telah hilang dalam diri seseorang, maka hampir dapat dipastikan orang tersebut akan bertindak di luar normal, termasuk kecurangan atau penipuan. Pentingnya integritas dalam pencegahan *fraud* telah dibuktikan oleh (Wulandari, D. N., & Nuryanto, 2018) bahwa integritas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti ingin melakukan pengujian terhadap *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas (2017) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan keterbaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel moderasi *Lack Of Integrity* yang berperan sebagai variabel *quasi-moderating*, dengan judul “Peran *Lack Of Integrity* sebagai pemoderasi pengaruh *fraud hexagone* terhadap Potensi kecurannngan laporan keuangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh *Fraud Hexagone* terhadap Potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini menguji pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. Menguji pengaruh tekanan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Menguji pengaruh kesempatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Menguji pengaruh rasionalisasi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Menguji pengaruh kapabilitas terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Menguji pengaruh arogansi terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Menguji pengaruh kolusi terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

7. Menguji pengaruh *Lack Of Integrity* memperkuat *Fraud Hexagone* terhadap Potensi kecuranngan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan justifikasi emiris terhadap signifikansi dari peran *Lack Of Integrity* sebagai pemoderasi pengaruh *fraud hexagone* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Justifikasi ini dapat memperkuat teori atau konsep dari peran *Lack Of Integrity* pada *fraud hexagone* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Manfaat penelitian ini diharapkan memberi acuan pada praktik akuntansi seperti auditor dan akuntan untuk bisa melakukan tindakan preventif dan deteksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi stakeholder agar bisa mencegah mengalami kerugian dengan cara mendeteksi kecurangan laporan keuangan sedini mungkin.

3. Manfaat Empiris

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap peran dari *Lack Of Integrity* sebagai

pemoderasi pengaruh *fraud hexagone* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckl (1976), yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika terjadi kontrak kerjasama dari pemegang saham (*principal*) untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan dengan pihak manajemen (*agent*). Konflik keagenan terjadi karena dua masalah, yaitu *principal* tidak dapat menentukan apakah agen telah berperilaku dengan tepat, *principal* dan agen memiliki tujuan yang berbeda (Eisenhardt, 1989). Dalam teori ini yang dimaksud dengan *principal* adalah investor, sedangkan agent adalah manajemen perusahaan bisa manajer, staff, dan karyawan. Keduanya menjalin korelasi dalam sebuah perjanjian kerja sama. Perjanjian tersebut dapat memberikan peluang terjadinya *conflict of interest* antara *principal* dan agen atau antara manajemen dan investor. Hal ini dikarenakan investor memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukan, sehingga apabila tujuan tersebut tercapai maka para investor akan menambahkan sumber daya yang lebih banyak kepada perusahaan tersebut.

Sedangkan manajemen tentu memiliki tujuan agar perusahaan yang dikelolanya *going concern*. Terjadi kesinambungan antara keduanya, yaitu apabila perusahaan menunjukkan kinerja yang baik maka investor tentu akan percaya untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, dengan demikian perusahaan akan *going concern*. Maka, manajemen tentu akan melakukan berbagai cara agar kinerjanya dinilai baik oleh investor dan perusahaan tentu akan *going concern*. Agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan

principal. Hubungan ini dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau disebut asimetri informasi (Amara, Amar, and Jarboui 2013). Dengan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan tujuan tertentu (Nurbaiti and Hanafi, 2017). Agen akan berusaha mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, penyembunyian informasi yang sebenarnya dan penyajian keliru yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan (Priantara, 2013).

Para pelaku *fraud* dalam melakukan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak memikirkan secara panjang dampak perbuatannya terhadap masa depan mereka cenderung menghindari risiko. Akibat adanya kecurangan yang terjadi, seringkali menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan atau sering disebut dengan asimetri informasi. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat celah dan peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agent tanpa diketahui oleh *principal*. Selain itu karena adanya tekanan dari *principal* yang menuntut agar agen menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan dapat mencapai target sesuai yang diinginkan. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan bagi agen sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan kecurangan yang tujuannya adalah memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik. Kecurangan laporan keuangan dalam teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan dapat menuju ke arah ketidakselarasan informasi (asimetri informasi) sehingga sebagai manajer perusahaan agent akan melakukan segala cara agar mendapatkan

keuntungan yang besar dari *principal* melalui manipulasi angka-angka seperti melakukan praktik manajemen laba (Nurbaiti & Hanafi, 2017).

Dengan adanya asimetri informasi ini menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. Adverse Selection, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam bertugas.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Fraud laporan keuangan menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) didefinisikan sebagai perbuatan dan tindakan yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan apabila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, selanjutnya akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (Sari & Safitri, 2019). Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Jenis *fraud* ini sangat dikenal para auditor yang melakukan general audit. *Fraudulent statements* ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu *financial* dan *non-financial*. *Fraud* dalam penyusunan laporan keuangan merupakan *fraud* yang berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*). Sedangkan *fraud* dalam

menyusun laporan non keuangan berupa penyampaian laporan nonkeuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern (Theodorus M, 2018). *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*).

Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah saat mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Hal berbeda yang menunjukkan seseorang dengan kemampuannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya, maka hal tersebut merupakan *fraud*. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Faradiza, 2018). Selain itu, menurut Aprilia (2017), kecurangan laporan keuangan juga merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor serta pihak yang berkepentingan lainnya.

2.3 *Fraud Hexagon*

Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan secara sengaja baik dalam bentuk individu ataupun suatu pihak yang merugikan pihak lainnya demi mendapatkan keuntungan masing-masing. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) menuliskan dalam laporannya, bahwa tindakan kecurangan

mengalami pertumbuhan sepanjang berjalannya waktu yang diawali dengan niat buruk seseorang untuk bertindak melakukan kejahatan secara sengaja yang merugikan perusahaan ataupun entitas yang beroperasi, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan guncangan dalam perekonomian. Pihak perusahaan harus memperhatikan dengan seksama bahwa hal ini bukanlah sebuah hal sepele yang mudah ditangani, karena pelaku kejahatan pasti memiliki banyak strategi untuk dapat menjalani aksinya. Pihak perusahaan harus dapat mengidentifikasi risiko yang menimbulkan kecurangan agar dapat menekan kerugian seminimalisir mungkin dengan meningkatkan pengendalian internal yang berjalan dalam perusahaan, dimana kejahatan dapat berjalan dengan melakukan pencurian asset, manipulasi laporan keuangan, kerjasama antar karyawan, dan lainnya (Sari & Nugroho, 2020).

Dasar dari model *fraud hexagon* adalah *fraud triangle* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. *Fraud triangle* disebabkan oleh tiga kondisi yang muncul yaitu insentif atau *pressure*, kesempatan (*opportunity*) dan *attitude* atau *rationalization*. Selanjutnya (Wolfe & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi fraud yaitu dengan menambahkan elemen keempat *capability* (Faradiza, 2018). Crowe (2012) mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan merubah risk faktor *fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu terdapat penambahan risk faktor berupa *arrogance* (arogansi) (Siddiq et al., 2017). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam

organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain.



Gambar 2. 1 *Fraud Hexagon* Model oleh Vousinas (2019)

Fraud Hexagon terbagi menjadi enam faktor, yaitu :

1. *Stimulus*

Stimulus adalah tekanan yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat bersifat finansial dan non finansial. Pada tahun-tahun krisis, potensi tindakan kecurangan secara substansial lebih tinggi yang diakibatkan oleh resesi ekonomi dan tekanan yang dialami oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnis (Vousinas 2019).

2. *Capability*

Capability menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan fraud di lingkungan perusahaan (Vousinas 2019). Kemampuan ialah sifat

bawaan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila ada peluang untuk melakukan kecurangan, maka tentu akan membuka pintu bagi pelaku yang sedang dalam tekanan dan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

3. *Opportunity* (peluang)

Peluang adalah celah untuk melakukan kecurangan. Pelaku meyakini bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Studi tentang penipuan telah menekankan bahwa peluang disediakan juga oleh posisi dan otoritas individu di dalam perusahaan (Vousinas 2019).

4. *Rationalization*

Pada poin tersebut, pelaku akan melakukan pembenaran atau merasa bahwa tindakannya benar saat mereka melakukan kecurangan. Perilaku tersebut muncul disaat seseorang merasa telah berbuat lebih bagi perusahaan, sehingga mereka terdorong untuk mengambil keuntungan yang didasari pemikiran bahwa hal tersebut sah-sah saja selama mereka bekerja dengan benar.

5. *Ego* (*Arrogance*)

Arogansi adalah sikap superioritas yang menyebabkan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Hal ini disebabkan saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya (Desviana et al., 2020). Ego juga terbukti menjadi benang merah dalam beberapa penipuan paling mengerikan dalam sejarah white-collar criminal (Vousinas 2019).

6. *Collusion*

Menurut Vousinas, (2019) kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk satu pihak yang

bertujuan untuk mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya. Sehingga *fraud hexagon* model merupakan teori penyempurnaan karena dalam beberapa dekade terakhir, termasuk Enron, WorldCom dan Parmalat melibatkan kolusi dalam kasus kecurangannya atau white-collar crime. Adapun faktor yang menimbulkan faktor kolusi dalam kecurangan adalah adanya perjanjian dengan pemerintah. Kolusi biasa terjadi diantara karyawan, namun yang sering dilakukan ialah antara karyawan dengan pihak eksternal.

2.4 *Fraud Tree*

Penipuan di tempat kerja merupakan tindakan karyawan, manajer, pejabat, atau pemilik organisasi melakukan *fraud* yang merugikan organisasi atau perusahaan tersebut. Tiga jenis utama *Fraud* yaitu : Korupsi, Penyalahgunaan Aset, dan Kecurangan Laporan Keuangan. Klasifikasi lengkap penipuan pekerjaan, yang sering disebut dengan *Fraud Tree*

1. Korupsi (*Corruption*)

Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*) (ACFE, 2000). Sedangkan pada *fraud tree*, korupsi digambarkan pada ranting-ranting yaitu: *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. Korupsi merupakan *fraud* yang paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak hanya dilakukan oleh satu orang akan tetapi melibatkan pihak lain. Bentuk korupsi menurut Priantara (2014).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam Kecurangan Kas dan Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (ACFE, 2000). *Asset misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur dan sifatnya yang berwujud. Berdasarkan *fraud tree*, *asset misappropriation* dibagi menjadi dua kecurangan yaitu penyalahgunaan kas serta penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya. Penyalahgunaan aset dalam bentuk penyalahgunaan kas terdiri dari tiga kategori, yaitu *theft of cash on hand*, *theft of cash receipts*, dan *fraudulent disbursements*.

2.5 *Lack Of Integrity*

Salah satu idikasi yang menjadi salah satu penyebab lemahnya komitmen pribadi adalah integritas individu. Integritas adalah kualitas, ciri atau kondisi dimana seseorang menunjukkan kualitas, kerja keras dan kompetensi yang memadai dalam segala hal yang dilakukannya (Siahaan dkk., 2019). Banyak masalah keuangan atau kecurangan laporan keuangan yang terjadi dapat menunjukkan suatu bentuk dari kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan.

Integritas seorang karyawan atau pegawai dapat menekan terjadinya tingkat kecurangan, maka jika integritas karyawan tinggi kecurangan laporan keuangan yang terjadi akan semakin rendah begitu juga sebaliknya. Penelitian dari Singgih et al. (2017) menjelaskan bahwa integritas memiliki pengaruh yang negatif dan berdampak signifikan pada kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya oleh Huslina & Syah (2016) menjelaskan bahwa integritas memiliki pengaruh terhadap pencegahan terjadinya

kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Hal tersebut bermakna bahwa apabila integritas karyawan tinggi, maka kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin rendah. Begitu juga dengan sistem pencegahan terjadinya kecurangan akuntansi salah satu aspek yang memiliki pengaruh adalah integritas karyawan.

Dalam teori *fraud star*, faktor terakhir yang mempengaruhi seseorang melakukan fraud adalah kurangnya integritas. Dalam penelitiannya, Umar (2016) mengatakan bahwa seseorang akan melakukan kecurangan jika kehilangan integritasnya. Kehilangan integritas (*Lack Of Integrity*) merupakan pendorong yang sangat signifikan untuk terjadinya suatu kejadian tindak pidana korupsi pada suatu organisasi/Perusahaan. Dalam berbagai kegiatan operasi tangkap tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK, hampir semuanya adalah pejabat penting mulai dari Menteri, gubernur, bupati, walikota, anggota DPR/DPRD dan lain sebagainya dari berbagai profesi yang secara logika mereka sudah berkecukupan dari sisi ekonomi dan keuangan. Adapun dimensi dan indikator *Lack Of Integrity* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Integritas Pimpinan

Dimensi ini adalah untuk mengukur mengenai bagaimana pimpinan menjalankan tugas dan Amanah agar dapat menjadi panutan para bawahannya. Integritas pimpinan menjadi penting mengingat Sebagian besar kasus-kasus fraud (korupsi) yang terjadi dan ditangani oleh penegak hukum diinisiasi oleh para pimpinan di suatu Lembaga. Oleh karena itu maka *fraud* (korupsi) disebut juga sebagai kejahatan pada elite atau kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Hal ini memberikan pemahaman pada kita bahwa apabila kita menginginkan suatu organisasi menjadi baik (bebas dari praktik-praktik korupsi), maka pertama kali harus diyakinkan adalah kualitas pimpinannya,

mengingat kekuasaan yang terbesar ada pada pemimpinnya. Oleh karena itu, praktik-praktik bisnis yang baik harus benar-benar diimplementasikan untuk mencegah terjadinya berbagai penyimpangan terutama korupsi.

Aktivitas saling beri-memberi gratifikasi. Belum lagi rasa sungkan dan untuk menjaga hubungan telah marak di Masyarakat sehingga menambah subur kebiasaan untuk memberi dan menerima gratifikasi dalam setiap interaksi. Gratifikasi tidak seperti suap, adalah semua penerimaan yang diterima pegawai bukan berasal dari gaji dan tunjangan yang resmi maupun tidak untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (suap). Akan tetapi gratifikasi dianggap suap apabila berkaitan dengan jabatan bertentangan dengan tugas dan kewajibannya (pasal 10 Undang-undang nomor 20 tahun 2001). Contoh-contoh gratifikasi adalah penerimaan hotel, fasilitas penerbangan, tiket perjalanan wisata, fasilitas olah raga dan rekreasi, uang terima kasih, hadiah pernikahan atau perayaan lainnya.

2. Integritas Laporan

Integritas laporan untuk melihat atau mengukur keterhandalan laporan yang disusun dan disampaikan oleh pihak manajemen. Sebagai informasi, maka agar dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan maka laporan yang disajikan harus berkualitas dan tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan. Laporan yang tidak berkualitas akan memicu terjadinya kesenjangan informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi (*information asymmetry*) merupakan perbedaan dalam akses ke pengetahuan yang relevan dalam hal transaksi ekonomi. Kesenjangan informasi akan terjebak pada pemilihan yang tidak tepat dan tidak optimal untuk digunakan oleh yang berniat jahat melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut teori *information asymmetry* (Haider A. Khan, 1999) untuk membangun kredibilitas dan akuntabilitas organisasi, diperlukan praktik berusaha yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menciptakan informasi yang terbuka, seimbang dan merata bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sementara itu, dalam teori ini menjelaskan bahwa banyak yang terjadi dalam penyelenggaraan organisasi adalah adanya kesenjangan informasi di antara pihak-pihak yang terkait terutama antara pihak manajemen yang menguasai dan mempunyai akses langsung dengan pelaksanaan kegiatan dan program yang diinformasikan dengan pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) yang berada diluar lingkaran manajemen dan tidak mengetahui terus-menerus kegiatan dan program yang dijalankan oleh manajemen organisasi (Umar, 2006).

2.6 Beneish M-Score

Terkait dengan kecurangan laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya indikasi berupa keganjilan hubungan antar item dalam laporan keuangan akibat adanya kecurangan. Beneish M-Score adalah suatu teknik analisis laporan keuangan dapat diterapkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba. Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Model ini merupakan model untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan – manajemen laba yang dikembangkan dengan menggunakan *logit regression*, dimana delapan rasio keuangan yang terkandung dalam model ditentukan dan diuji dengan menggunakan *principle component analysis* (Beneish, 1999). Delapan rasio yang terkandung dalam model, antara lain *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI), Gross

Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accrual to Total Asset (TATA).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020)	<i>Financial Statement Fraud</i> dengan pendekatan <i>Vousinas Fraud Hexagon Moden: Tinjauan pada Perusahaan Manufaktur. yang terdaftar diBEI periode 2016 - 2018</i>	Variabel dependen: Fraud laporan keuangan yang Diukur dengan Beneish M-score Variabel independe: Faktor-faktor utama fraud laporan keuangan denan <i>Fraud Hexagon</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat faktor utama dari <i>Vousinas Fraud Hexagon Model</i> , yaitu <i>stimulus</i> yang ditinjau dari <i>personal financial need; opportunity</i> ditinjau dari <i>nature of industry, ego</i> atau <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan. Untuk faktor lainnya yaitu <i>stimulus</i> yang ditinjau dari <i>financial stability, external pressure, dan financial target; capability; opportunity</i> ditinjau dari <i>effective monitoring;</i> serta <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.
2.	Ima Mukaromah dan Gideon	<i>Fraud Hexagon Theory</i> dalam	Variabel Dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	Setyo Budiwitjaksono (2021)	mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019	Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: Stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total asset, auditor eksternal, eksistensi perusahaan	stabilitas keuangan dan target keuangan sebagai pengukur elemen tekanan, serta ketidakefektifan pengawasan sebagai pengukur elemen peluang terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal sebagai pengukur elemen tekanan, pergantian direksi sebagai pengukur elemen kapabilitas, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, dan kualitas auditor eksternal sebagai pengukur elemen rasionalisasi, serta eksistensi perusahaan sebagai pengukur elemen arogansi terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro (2021)	<i>Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan keuangan dengan menggunakan Teori Fraud Hexagon</i>	Variabel Dependen: potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan yang diukur dengan Beneish Model (M-score) Variabel Independen: <i>Fraudlent Financial Reporting, financial stability, external pressure, ineffective</i>	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen <i>fraud hexagon</i> diantaranya <i>Pressure</i> yang diukur dengan <i>Financial Stability</i> dan <i>External Pressure</i> , <i>Cappability</i> , <i>Arogan-ce</i> terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan <i>O-portunity</i> , <i>Rasionalization</i> dan <i>Collusion</i> tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan

			<i>monitoring, change in auditor, change indirector, arrogance, collusion</i>	pelaporan keuangan perusahaan. Besarnya pengaruh variabel Independen diantaranya <i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Arrogance dan Collusion</i> sebesar 17,9% sementara 82,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam model ini.
4.	Ryan Aviantara (2021) Asia Pacific <i>Fraud Journal</i>	<i>The association between fraud hexagon and government's fraudulent financial report</i>	Variabel dependent: <i>Fraudulent Financial Report</i> Variabel independent: <i>stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego</i>	<i>Fraud Hexagon</i> atau model S.C.C.O.R.E secara simultan berpengaruh terhadap FFR. Implikasi bagi auditor adalah untuk memasukkan semua variabel yang diuji dalam penelitian ini melalui daftar pertanyaan saat melakukan pertemuan awal untuk menilai risiko penipuan, bahkan untuk semua pemangku kepentingan dapat menjadi alat sinyal untuk mengadopsi cara skeptisisme jika ada kondisi yang dihadapi. Dan bagi semua perusahaan pemerintah yang belum memiliki sistem pelaporan pelanggaran, sangat disarankan untuk segera diterapkan, karena penelitian ini memperkuat pentingnya sistem hotline sebagai salah satu alat pemberantasan penipuan yang paling

				efektif.
5.	Desnanda Setiawan Nurardi dan Rita Wijayanti(2021)	Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis Fraud <i>Hexagon Model</i>	Variabel dependen: fraud laporan keuangan Variabel independent: <i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Target, Capability, Nature of Industry, Effective Monitoring, Rationalization, Arrogance, Collusion</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>financial stability, external pressure, dan nature of industry</i> berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
6.	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi dan Dedy Djefris (2022)	Analisis Pengaruh Fraud <i>Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020	Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel Independen: <i>Financial target, Financial stability, External Pressure, Personal Financial Need, Ineffective monitoring, Nature of industry, External auditor quality, Change in auditor, Change in director, Frequent number of CEO's picture, Cooperation with government project</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat proksi <i>stimulus</i> , hanya variabel <i>financial stability</i> dan <i>personal financial need</i> yang berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Proksi dari elemen <i>opportunity</i> , yaitu <i>ineffective monitoring, nature of industry</i> dan <i>external auditor quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Proksi dari elemen <i>capability</i> , yaitu <i>change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Proksi dari elemen <i>rationalization</i> , yaitu <i>change in auditor</i> tidak

				berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Proksi dari elemen <i>ego</i> , yaitu <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Proksi dari elemen <i>collusion</i> , yaitu <i>cooperation with government project</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
7.	Rana Alifa dan Mia Ika Rahmawati (2022)	Analisis Teori <i>Hexagon Fraud</i> sebagai pendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i> Variabel independent: <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Auditor Change, Director Change, Political Connection</i> , Proyek Kerjasama dengan Pemerintah	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) <i>financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (2) <i>financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (3) <i>external Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (4) <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (5) <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (6) <i>auditor change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (7) <i>director change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (8) <i>political Connection</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> , (9) proyek

				kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
8.	Vika Miftahul Jannah, Andreas dan M. Rasuli (2021)	Pendekatan Vousinas <i>Fraud Hexagon Model</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	Variabel dependen: Kecurangan pelaporan keuangan Variabel independent: Stimulus, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Ego, Kolusi	Penelitian ini menemukan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan sebagai indikator dari tekanan (stimulus), kesempatan yang ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan serta ego yang ditinjau dengan rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara tekanan (stimulus) yang ditinjau dengan tekanan eksternal, rasionalisasi yang ditinjau dengan pergantian KAP, kemampuan yang ditinjau dengan perubahan direktur dan kolusi yang ditinjau dengan kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan.
9.	Samuel Gevanry Sagala dan Valentine Siagian(2021)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent Laporan Keuangan</i> pada	Variabel dependen: <i>fraudulent</i> laporan keuangan Variabel independent: Financial Target,	Berdasarkan pengujian data menggunakan regresi linear berganda pada variabel-variabel <i>fraud hexagon model</i> , diperoleh hasil penelitian yang dapat

		Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	<i>Financial Stability, Pergantian Direksi, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Frequent Number of CEO's Picture, Proyek Pemerintah, Koneksi Politik, State-owned Enterprises</i>	disimpulkan bahwa secara parsial elemen <i>pressure</i> yang diukur dengan <i>financial target</i> (ROA) dan <i>financial stability</i> (ACHANGE) terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Namun variabel yang lain membuktikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Berdasarkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.
10.	Andika Kurniawan dan Rina Trisnawati (2021)	<i>Hexagon Fraud</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Statetment</i> : Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019	Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Statetment</i> Variabel independent: <i>Financial Targets, External Pressure, Nature of Industry, Ineffectice Monitoring, Rationalization, Capability, Arrogance, Collusion</i>	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa bahwa <i>ineffective monitoring</i> (IMO) berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Sedangkan variabel <i>financial target</i> (FTP), <i>ekternal pressure</i> (ETP), <i>nature of industry</i> (NIO), <i>rationalization</i> (RAZ), <i>capability</i> (CAP), <i>arrogance</i> (ARRO) dan <i>collusion</i>

				(COL) tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
11.	Larassanti Kusumosari dan Badingatus Solikhah (2021)	Analisis Kecurangan Laporan keuangan melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i>	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independent: Target keuangan, Pendidikan CEO, Koneksi politik, <i>State-owned enterprises</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , Rasionalisasi, <i>CEO duality</i>	Temuan pada penelitian ini mengonfirmasi adanya signifikansi pengaruh dari target keuangan, koneksi politik, <i>state-owned enterprises</i> , <i>ineffective monitoring</i> , rasionalisasi, serta <i>CEO duality</i> pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tidak ditemukan adanya pengaruh dari pendidikan CEO pada kecurangan laporan keuangan.
12.	Kiki Elita Septiningrum dan Siti Mutmainah (2022)	Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>Financial Statemet Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory</i>	Variabel dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel independent: <i>Financial Stability</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Auditor Switch</i> , <i>Change of Director</i> , <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> , Koneksi Politik	Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa <i>Financial stability</i> , <i>Auditor switch</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> , sedangkan <i>Frequency number of CEO's picture</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> . Untuk variabel <i>ineffective monitoring</i> , <i>change of director</i> dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> .
13.	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali and	<i>Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent</i>	Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial</i>	Hasil studi ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal

	Imang Dapit Pamungkas (2022)	<i>Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia</i>	<i>Reporting</i> Variabel independent: <i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Auditor in Change, Director in Change, Arrogance, Collusion</i>	memiliki efek positif pada penipuan laporan keuangan. Namun, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. Pertimbangkan manajemen sebagai penanggung jawab dan agen dalam melindungi prinsipal. Manajemen juga bertugas dengan memberikan informasi dan diharapkan dapat mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkannya kecurangan dan dampaknya terhadap laporan keuangan untuk mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan.
14.	Agung Wicaksono dan Dhini Suryandari (2021)	<i>The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies</i>	Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Report</i> Variabel independent: <i>Financial Target, Financial Stability, External pressure, Monitoring Effectiveness, Auditor Quality, Auditor Change, CEO Education, CEO Duality, State-Owned Enterprises, Political Connection</i>	Hasil dalam penelitian ini bahwa target keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pendidikan CEO, dualitas CEO, BUMN, dan koneksi politik tidak memiliki hubungan dengan laporan keuangan yang curang. Kesimpulan pertama dalam temuan ini adalah bahwa jika

				target keuangan dalam perusahaan semakin tinggi untuk menarik investor dan menunjukkan kinerja yang baik sehingga laporan keuangan lebih rentan penipuan, manajemen mungkin melakukannya. Kedua, tekanan yang dihadapi manajemen terkait dengan tambahan dana tekanan eksternal berupa risiko kredit yang tinggi mengindikasikan banyaknya jumlah pinjaman yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk meyakinkan kreditor.
15	Sri Dewi Widjaya, Ari Minarwan, Satria Wibawa (2022)	Peran <i>Lack Of Integrity</i> sebagai pemoderasi pengaruh <i>fraud triangle</i> terhadap Potensi <i>fraudulent financial statement</i>	Variabel Dependen: <i>fraudulent financial statement</i> Variabel Independen: <i>fraud triangle (Pressures, Oppurtunity, Rationalization)</i> .	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan serta untuk menjawab tujuan penelitian yang diajukan, maka dapat dikatakan bahwa Pressures tidak berpengaruh positif terhadap FFS, <i>Opportunity</i> tidak berpengaruh positif terhadap FFS, <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap FFS, LoI tidak memperkuat pengaruh positif <i>Pressures</i> terhadap FFS, LoI memperkuat pengaruh positif <i>Opportunity</i> terhadap FFS, LoI tidak memperkuat pengaruh positif <i>Rationalization</i> terhadap

				FFS.
16	Rianty Ontorael, Ira Geraldina (2017)	<i>Trade Off</i> antara Manajemen Laba Akrual dan Riil pada Bank Konvensional Publik di Indonesia	Variabel Dependen: Keputusan Manajemen Laba dengan dua model Manajemen Laba Akrual dan Riil Variabel Independen: Biaya Manajemen Laba	Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa biaya manajemen laba, yaitu biaya dana (<i>cost of funds</i>) dan tingkat kesehatan bank memengaruhi keputusan bank dalam melakukan manajemen laba akrual dan riil. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bank mempertimbangkan biaya manajemen laba dalam pengambilan keputusan manajemen laba riil dan akrual. Selain itu, hasil penelitian tidak membuktikan terdapat trade off antara manajemen laba akrual dan riil yang berimplikasi bahwa manajemen laba riil dan akrual belum terbukti bersifat substitusi atau komplementer.

2.8 Hipotesis Penelitian

Elemen-elemen pada *fraud hexagon* dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan dapat disampaikan sebagai berikut:

2.8.1 *Financial Target*

Target keuangan dapat diartikan sebagai sasaran capaian keuangan perusahaan yang telah ditentukan (Sasongko dan Wijyantika, 2019). *Financial target* memiliki korelasi dengan teori agensi dimana agent yang melaksanakan operasional dan memberikan performa sebaik mungkin bagi perusahaan. Berdasarkan *Statement of*

Auditing Standart (SAS) No. 9, target keuangan dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen maupun karyawan yang mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Target keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Manajemen harus dapat mencapai sasaran keuangan yang telah ditentukan agar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik terbiasa diukur dengan pencapaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian Antawirya et al., (2019) dan Noble (2019) menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh target keuangan. Hal ini dapat diartikan jika target ROA perusahaan tinggi, maka kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan yang merupakan salah satu praktik kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faradiza (2019) dan Nurchoirunanisa et al., (2020) yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dan diukur dengan menggunakan skala rasio.

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.2 *Capability: Change in CEO*

Kapabilitas diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas seseorang untuk berbuat tindak kecurangan di lingkungan perusahaan. Dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki, pelaku akan semakin mudah memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Posisi direksi, CEO dan kepala divisi dapat menjadi faktor terjadinya tindakan kecurangan. Pergantian direksi mengindikasikan adanya kepentingan pihak tertentu untuk

menggantikan direksi sebelumnya. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan lebih bagus dari direksi sebelumnya.

Selain untuk memperbaiki kinerja, perubahan direksi dapat dilakukan apabila terindikasi terdapat pelanggaran ketentuan sehingga tanggungjawabnya akan dialihkan kepada direksi pengganti yang baru (Bayagub dkk., 2018), dimana pergantian susunan direksi pada umumnya dapat dilihat melalui informasi pada laporan tahunan perusahaan (Agustina dan Pratomo, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan Seprtiyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya pergantian direktur bertujuan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh direktur sebelumnya dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) pergantian direksi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Temuan *change in director* berperan dalam mendeteksi *financial statement fraud* ditemukan dalam penelitian Utami & Pusparini (2019), dan Ratmono et al (2020). Namun penelitian dari Bawekes et al. (2018) menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H2: *Capability - Change In CEO* berpengaruh positif terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.8.3 *Oppurtunity: Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Tingginya ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen kemungkinan terjadinya kecurangan semakin rendah (Apriliana & Agustina, 2017). *Ineffective monitoring* memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan kepentingan prinsipal, namun agen dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadinya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen, karena jika pengawasan pada perusahaan tidak efektif, maka akan memberikan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Selain itu, dengan adanya peran komisaris independen dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat terlindungi.

Hasil penelitian Herdiana & Sari (2018) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Wijayani & Ratmono (2020) berpendapat bahwa dewan komisaris adalah posisi terbaik untuk melakukan pengawasan, proporsi komisaris independen memberikan gambaran seberapa besar komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan manajemen secara umum. Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri

& Sofie (2019) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Beasley dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) pengawasan oleh dewan komisaris dari pihak independen dapat meminimalisir terjadinya praktik *fraud* laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Herdiana & Sari, 2018) yang menyimpulkan jika *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian dari Sasongko et al., (2018), Lestari dan Henny (2019) dan Rukmana (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Ineffective Monitoring* maka dapat dikatakan jika seorang manajemen sedang menjalankan praktik kecurangan yang bisa berupa manipulasi laporan keuangan.

H3: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.8.4 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap tindakan kecurangan yang diperbuatnya. Pelaku kecurangan akan melakukan berbagai cara agar tindakan kecurangannya tidak diketahui. Bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Rasionalisasi berkaitan dengan teori agensi yaitu memicu adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen yaitu memodifikasi laporan keuangan karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal. Modifikasi oleh agen dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana agen berusaha untuk menyajikan

laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan.

Septriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Kecurangan dalam bentuk manipulasi oleh manajemen dilakukan agar kinerja pada perusahaan terlihat baik. Jadi, dapat diduga bahwa semakin besar nilai rasio total akrual, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Sunardi dan Amin (2018) dan Evana (2021) secara konsisten menunjukkan pengaruh total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan secara signifikan dengan arah positif. Rasio total akrual terhadap total aset (TATA) berguna untuk memperkirakan sejauh mana kas digunakan sebagai dasar pelaporan pendapatan. Rasio TATA dapat berguna untuk menunjukkan rasionalisasi mengenai manajemen menggunakan prinsip akrual yang akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena pengambilan keputusan dan penilaian manajemen tercermin dalam nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2009). Total akrual menggambarkan seluruh aktivitas perusahaan dan dapat mewakili manajemen dalam pengambilan keputusan. Didukung penelitian Situngkir dan Triyanto (2020); Yulistyawati et al. (2019) menyatakan bahwa rasio TATA menjadi faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H4: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.8.5 *Arrogance (EGO): CEO Duality*

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Kesombongan

ialah sikap keunggulan atau keserakahan yang dimiliki seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya. Pada umumnya, sifat arogan muncul dikarenakan seseorang memiliki peran penting di dalam suatu perusahaan dan memiliki hak untuk menentukan arah gerak perusahaan tersebut. *Chief Executive Officer (CEO) duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai anggota dewan komisaris (Sasongko & Wijyantika, 2019). Menurut Howart (2011), *CEO duality* mencerminkan sikap arogan, superioritas dan keserakahan yang berpotensi ketidakefektifan kebijakan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* merupakan dominasi kekuasaan serta sikap superioritas yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Menurut Yang et al. (2017), *CEO duality* akan menyebabkan *goodcorporate governance* menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya.

Teori keagenan menjelaskan bahwa *CEO duality* akan mengurangi pengawasan dan menciptakan konflik kepentingan. Dualitas CEO memiliki hubungan dengan teori keagenan, bahwa CEO memegang lebih dari satu posisi, CEO memanfaatkan posisinya dengan melakukan penipuan karena rendahnya fungsi pengawasan di perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian, ketika sebuah perusahaan memiliki dualitas CEO, ada kemungkinan tindakan curang karena tidak adanya fungsi pengawasan yang baik yang terpisah dari kepentingan pribadi. *CEO duality* juga menyebabkan CEO memiliki dominasi kekuasaan serta mengurangi independensi direksi (Sasongko & Wijyantika, 2019). Terdapat peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai rangkap jabatan yaitu tertuang pada Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, *CEO duality*

di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Ratnasari & Solikhah, 2019). Berdasarkan penelitian Yang et al. (2017), Sasongko & Wijyantika (2019), Akbar (2017), serta Ratnasari & Solikhah (2019) , Hasyim (2019) dan Kusumosari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*.

H5: CEO Duality berpengaruh positif terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.8.6 Collusion: Koneksi Politik

Kolusi mengacu pada kesepakatan atau perjanjian yang menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap yang lain untuk suatu tujuan kurang baik atau jahat, untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Hexagon fraud* model digunakan sebagai pengembangan dari pentagon fraud model yang bertujuan mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran dalam kecurangan laporan keuangan (Vousinas 2019). Aristoteles mendefinisikan politik sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Praktik kolusi yang terjadi pada perusahaan dapat dilihat dari koneksi yang dimiliki oleh pejabat perusahaan dan

konsentrasi kepemilikan (Shleifier & Vishny, 1994). Koneksi politik yang dijalin oleh perusahaan akan membuat perusahaan memperoleh berbagai keuntungan.

Koneksi politik cenderung akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh bantuan dari pemerintah apabila adanya krisis ekonomi dan masalah lainnya (Butje & Tjondro, 2014). Dengan keistimewaan perusahaan yang memiliki koneksi politik untuk kemudahan dalam peminjaman dana, maka mendorong perusahaan semakin sering melakukan peminjaman, hal itu juga dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. *Financial distress* dapat berdampak buruk bagi perusahaan, menciptakan tekanan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan. Studi yang dilakukan oleh Matangkin et al. (2018) dan Kurnia & Anis (2017) mendukung laporan keuangan yang curang dapat dipengaruhi oleh koneksi politik ke arah yang positif.

H6: Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.8.7 Lack Of Integrity - Manajemen Laba Riil

Integritas adalah kualitas, ciri atau kondisi dimana seseorang menunjukkan kualitas, kerja keras dan kompetensi yang memadai dalam segala hal yang dilakukannya (Siahaan dkk., 2019). Banyak masalah keuangan atau kecurangan laporan keuangan yang terjadi dapat menunjukkan suatu bentuk dari kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Penelitian dari Singgih et al. (2017) menjelaskan bahwa integritas memiliki pengaruh yang negatif dan berdampak signifikan pada kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya oleh Huslina & Syah (2016)

menjelaskan bahwa integritas memiliki pengaruh terhadap pencegahan terjadinya kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Umar (2016) mengatakan bahwa seseorang akan melakukan kecurangan jika kehilangan integritasnya. Jika seseorang kehilangan integritasnya, maka dia akan kehilangan segalanya. Seseorang dengan integritas tinggi tidak akan mudah terjebak oleh situasi, depresi, atau iming-iming yang ditawarkan dengan melakukan fraud.

Menurunnya integritas karyawan yaitu dalam pembuatan laporan keuangan, jika seorang karyawan dalam pembuatan laporan keuangan sudah tidak integritas maka dapat menimbulkan penyajian data laporan keuangan suatu Perusahaan tidak valid, hal ini memicu terjadinya kasus manipulasi informasi akuntansi dimana biasanya perusahaan melakukan manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2008). Ferdawati (2009) menyimpulkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba riil dalam bentuk manipulasi penjualan, produksi berlebihan (*overproduction*), dan penurunan biaya diskresioner dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Ferdawati (2009) juga menyimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai yang signifikan untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba riil yang menandakan bahwa pasar dapat menduga terjadinya manajemen laba riil dengan melakukan pengamatan terhadap abnormal operasi perusahaan setelah pengumuman laba kuartalan.

H7: *Lack Of Integrity* memoderasi hubungan antara *Fraud Hexagone* berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

H7a: *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh Tekanan (target keuangan) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H7b: *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh kapabilitas (*Change in CEO*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H7c: *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh pemantauan tidak efektif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

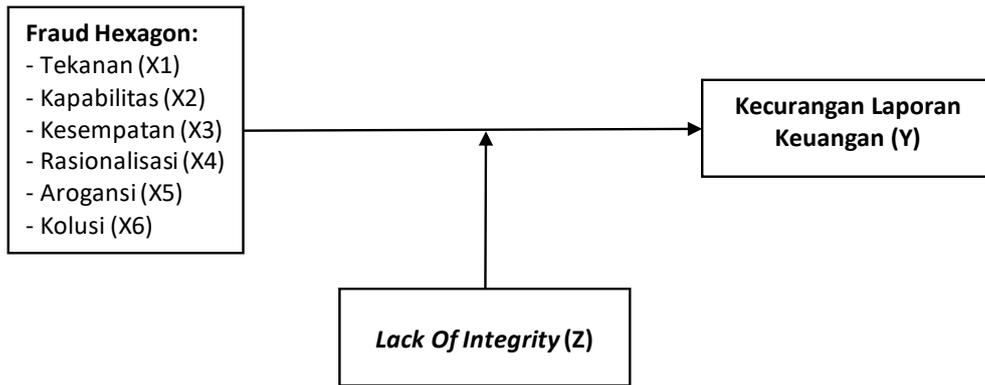
H7d: *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh rasionalisasi (TATA) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H7e: *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh Arogansi (*CEO duality*) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H7f: *Lack Of Integrity* memperkuat pengaruh kolusi (koneksi politik) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8.8 Kerangka Konseptual Penelitian

Kecurangan Iaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Iaporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. PeIaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan membawa banyak kerugian yang dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, investor, kreditor, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Hal inilah yang mendorong kebutuhan untuk mendeteksi guna mengidentifikasi adanya manipulasi. Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran data dan penampilan hasil penelitian. Desain dalam penelitian melakukan studi pengujian terhadap hipotesis yang bertujuan dalam menganalisis, mendeskripsikan dan mendapatkan bukti empiris daripada variabel-variabel. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan perusahaan perbankan KBMI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan buku 1 s.d. 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2022. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12/POJK.03/2021 Otoritas Jasa Keuangan resmi melakukan perubahan aturan pengelompokan perbankan dari sebelumnya bank umum kegiatan usaha (BUKU) menjadi KBMI (Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti). Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki, bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) KBMI:

1. KBMI 1 merupakan bank dengan Modal Inti sampai dengan Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah)

2. KBMI 2 merupakan bank dengan Modal Inti lebih dari Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah)
3. KBMI 3 merupakan bank dengan Modal Inti lebih dari Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)
4. KBMI 4 merupakan bank dengan Modal Inti lebih dari Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah).

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif penelitian. Adapun kriteria-kriteria perusahaan perbankan yang mendukung proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan terdaftar di BEI dari tahun 2019-2022.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2019-2022.

Berlandaskan pada berbagai kriteria tersebut, diperoleh sejumlah 41 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian. Dari jumlah sampel perusahaan tersebut kemudian dikalikan selama 4 tahun penelitian yang akhirnya didapatkan sebanyak 164 total sampel. Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Harda Internasional	22	Bank Mega Syariah
2	Bank Yudha Bhakti	23	Bank MNC Internasional
3	Bank Artos Indonesia	24	Bank Ganesha
4	Bank Kesejahteraan Ekonomi	25	Bank Oke IndonesiaBank
5	Bank Bisnis Internasional	26	Bank of India Indonesia
6	Bank Fama Internasional	27	BPD Sulawesi Tenggara
7	Prima Master Bank	28	Bank Permata
8	BPD Banten	29	Bank DKI
9	Bank Bengkulu	30	Maybank Indonesia
10	Bank Lampung	31	Bank Tabungan Negara (BTN)
11	Bank BPD Bali	32	Bank Mega
12	BJB Syariah	33	HSBC
13	BPD Maluku dan Maluku Utara	34	Bank DBS
14	PT Bank Mayapada Tbk	35	Bank Rakyat Indonesia (BRI)
15	Bank Jasa Jakarta	36	Bank Negara Indonesia (BNI)
16	Bank NationalNobu	37	Bank Mandiri
17	Bank Ina Perdana	38	Bank Central Asia (BCA)
18	Bank Panin Dubai Syariah	39	CIMB Niaga
19	Bank Agris	40	Bank Panin
20	Bank Maspion Indonesia	41	Bank Danamon
21	Bank JTrust Indonesia		

Gambar 3.1
Sampel Penelitian

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder . Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Perbankan pada periode pengamatan 2019-2022.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independent, dengan penjelasan masing – masing variabel sbb:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini kecurangan laporan keuangan akan dihitung menggunakan Model Beneish M-Score.

Beneish M-Score

Menurut Beneish (1999) terdapat delapan variabel yang digunakan untuk memprediksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan, yaitu *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), Total Accrual to Total Asset (TATA).

Rumus Model Beneish M-Score (Beneish, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Pengukuran nilai beneish menggunakan variable dummy dengan keterangan sbb:

Nilai Beneish	Dummy	Dikatakan
Lebih besar dari -2,22	1	Fraud
Lebih kecil dari -2,22	0	Non Fraud

Dengan rincian dari masing-masing rasio sebagai berikut :

a) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

Rasio ini membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan yang besar pada DSRI merupakan hasil dari perubahan dalam kebijakan kredit untuk meningkatkan pendapatan. Jadi, semakin tinggi DSRI semakin tinggi pula

kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999). Rumus *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) adalah sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha\ (t)/Penjualan\ (t)}{Piutang\ Usaha\ (t-1)/Penjualan\ (t-1)}$$

b) *Gross Margin Index* (GMI)

Gross Margin Index (GMI) mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan laba kotor tahun berjalan. Jika skor indeks GMI lebih besar dari 1, laba kotor perusahaan lebih rendah pada periode berjalan. Perusahaan yang memiliki laba kotor yang memburuk memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba (Beneish, 1999). Rumus *Gross Margin Index* (GMI) adalah sebagai berikut:

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor\ (t-1)/Penjualan\ (t-1)}{Laba\ Kotor\ (t)/Penjualan\ (t)}$$

c) *Asset Quality Index* (AQI)

Assets Quality Index (AQI) merefleksikan perubahan risiko realisasi aset dengan membandingkan aset lancar, bangunan, tanah, dan peralatan dengan total aset. *Assets Quality Index* (AQI) menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan pada masa depan. Jika AQI lebih dari 1, hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan peningkatan biaya tangguhan/meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan (Beneish, 1999). Rumus *Assets Quality Index* (AQI) adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{\frac{1 - \text{Aset lancar } (t) + \text{Aset Tetap } (t)}{\text{Total Aset } (t)}}{\frac{1 - \text{Aset lancar } (t-1) + \text{Aset Tetap } (t-1)}{\text{Total Aset } (t-1)}}$$

d) *Sales Growth Index (SGI)*

Sales Growth Index (SGI) merupakan rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi laba. Rumus *Sales Growth Index (SGI)* adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan } (t)}{\text{Penjualan } (t-1)}$$

e) *Depreciation Index (DEPI)*

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang membandingkan biaya depresiasi dan nilai bruto aset tetap berupa *plant, property, dan equity* antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. DEPI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa laju depresiasi melambat, memperbesar kemungkinan perusahaan merevisi umur ekonomis aset, atau mengubah metode depresiasi yang dapat meningkatkan laba. Rumus *Depreciation Index (DEPI)* adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi } (t-1)}{\text{Depresiasi } (t-1) + \text{Aset Tetap } (t-1)}}{\frac{\text{Depresiasi } (t)}{\text{Depresiasi } (t) + \text{Aset Tetap } (t)}}$$

f) *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI) membandingkan rasio beban penjualan umum dan administratif terhadap penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Apabila ada kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan, jika

dibandingkan dengan beban penjualan umum dan administratif, hal itu akan memberikan indikasi negatif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek masa depan yang negatif memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba. Rumus *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) adalah sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi (t)}}{\text{Penjualan (t)}}}{\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}}$$

g) *Leverage Index* (LVGI)

Rasio ini membandingkan rasio total utang terhadap total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. LVGI yang lebih besar dari 1 menyingkiskan ada peningkatan pada *leverage*. LVGI dapat menangkap insentif dalam *debt covenant* dalam manipulasi laba. Rumus *Leverage Index* (LVGI) adalah sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Total Kewajiban (t)}}{\text{Total Aset (t)}}}{\frac{\text{Total Kewajiban (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}}$$

h) *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi TATA, kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin tinggi juga. Rumus *Total Accruals to Total Assets* (TATA) adalah sebagai berikut:

$$TATA = \frac{EAT(t) - \text{Arus Kas Aktivitas Operasi (t)}}{\text{Total Aset (t)}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini dikembangkan dari *fraud hexagon* yang terdiri enam komponen yaitu tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Komponen *fraud hexagon* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan proksi untuk mengukur komponen tersebut sebagai berikut:

Variabel	Definisi	Pengukuran
Stimulus (Tekanan)	Target Keuangan (<i>Financial Target</i>)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>Capability</i> (Kapabilitas)	Pergantian CEO (<i>Change in CEO</i>)	Variabel Dummy: <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika terdapat pergantian CEO • 0 jika tidak terdapat pergantian CEO
<i>Oportunity</i> (Kesempatan)	Pemantauan tidak efektif (<i>Ineffective monitoring</i>)	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
<i>Rationalization</i> (Rasionalisasi)	Rasio Total Akrual terhadap Total Aset (TATA)	$TATA = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}}$
<i>Arrogance</i> (Ego)	CEO Duality	Variabel Dummy: <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika terdapat dualism jabatan yang dimiliki oleh CEO • 0 jika tidak terdapat dualism jabatan yang dimiliki oleh CEO
<i>Collusion</i> (Kolusi)	Koneksi Politik	Variabel Dummy: <ul style="list-style-type: none"> • 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik • 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel dengan fungsi untuk memperkuat atau memperlemah suatu hubungan antara variable independen dengan variabel dependen. *Lack Of Integrity* (Kehilangan Integritas) merupakan variabel moderasi pada penelitian ini dan

diukur dengan manajemen laba riil. Dalam hal ini manajemen laba riil yang dilakukan pada industri perbankan yaitu *window dressing* (Geraldina et al., 2013; Billing dan Capie, 2009; Hillier et al., 2008; Owen dan Wu, 2011; Downing, 2012). Metode *window dressing* diantaranya pengambilan deposit dari bank lain dengan perbedaan tanggal neraca untuk periode jangka pendek (mendekati akhir tahun), transaksi *repurchase agreement* (repo), pinjaman jangka pendek dan pendanaan pemerintah/*federal funds* (Hillier et al., 2008; Owen dan Wu, 2011; Downing, 2012; Geraldina et al., 2013; Billings dan Capie, 2009). Menurut Bank Indonesia, terdapat beberapa bank yang melakukan *window dressing* dengan cara memberikan bunga deposito di atas LPS rate. Selain itu, Geraldina et al (2013) mengungkapkan bahwa *window dressing* merupakan tindakan penyimpangan dana pihak ketiga (DPK) sekitaran kuartel terakhir pada pelaporan keuangan dari jumlah rata-rata DPK di 3 (tiga) kuartel lainnya (*upward window dressing*) dan perbedaan DPK di kuartel pertama tahun selanjutnya, dari kuartel ke 4 tahun sekarang (*downward window dressing*). Adanya tindak *window dressing* di industri perbankan menyebabkan adanya informasi asimetri yaitu perbedaan informasi yang menimbulkan *misleading* dari informasi yang sebenarnya.

Menurut Schipper (1989) manajemen laba riil merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen secara sengaja dalam proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dengan cara mengatur waktu penjualan aset tetap dan marketable *securities* saat pendapatan operasional menurun hingga melebihi ekspektasi manajemen (Herrmann et al., 2003); mengubah struktur dari operasi termasuk memanipulasi penjualan dengan adanya diskon harga yang abnormal dan manipulasi harga pokok penjualan dikarenakan *overproduction* (Roychowdhury, 2006); mengubah bentuk

investasi dan keuangan dengan contoh meniadakan beban penelitian dan pengembangan pada periode tertentu (Gunny, 2010); dan *window dressing* (Geraldina et al., 2013; Roychowdhury, 2006).

Dalam penelitian ini, model penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui manajemen laba riil yaitu dengan menghitung atau mencari nilai *window dressing* DPK (Geraldina et al., 2013), yaitu *upward window dressing* yang artinya penyimpangan jumlah DPK kuartel terakhir periode t dari rata-rata DPK tiga kuartel lainnya. Dalam manajemen laba riil terdapat dua jenis biaya yaitu biaya dana (*cost of fund*) dan kesehatan keuangan Perusahaan. Biaya dana atau bunga yang akan dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah atas simpanan DPK (Kasmir, 2012), dimana apabila semakin besar bunga simpanan, semakin tinggi pula keinginan nasabah untuk menyimpan dananya pada bank. Oleh karena itu, bunga simpanan tersebut merupakan beban biaya bagi bank, sehingga manajemen laba riil berhubungan terbalik dengan kondisi kesehatan keuangan. Manajemen Laba Riil (*Window Dressing*) RM menggunakan pengukuran penyimpangan DPK pada kuartel terakhir pelaporan keuangan dengan rumus sbb:

$$\frac{EOQDPK_{i,t} - AVGDPK_{Q2Q3\ i,t}}{Total\ Asset_{i,t}}$$

Keterangan:

EOQDPK_{i,t} : Jumlah DPK kuartel terakhir periode t

AVGDPK_{Q2Q3} : Rata-rata DPK kuartel ke-II dan III periode

3.5 Metode Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik menggunakan software SPSS 25. Adapun penjelasan dan tahapan dari

teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat melalui hasil mean, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Model kuantitatif bersifat deskriptif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Model tersebut menguraikan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk menggambarkan karakteristik dari data, yaitu dengan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Metode analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

3.5.2 Analisa Regresi Logistik

Analisis Regresi logistik digunakan sebagai metode analisis terhadap uji hipotesis untuk mengetahui apakah variabel independent mempengaruhi variabel dependen dimana variabel dependen dalam regresi *logistic* adalah biner atau *dichotomous*. Model regresi logistik untuk penelitian ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_1 X_1 * Lol + \beta_2 X_2 * Lol + \beta_3 X_3 * Lol + \beta_4 X_4 * Lol + \beta_5 X_5 * Lol + \beta_6 X_6 * Lol + e$$

Keterangan:

Y : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstantan

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X1 : Target Keuangan (*Financial Target*)

X2 : Pergantian CEO (*Change in CEO*)

X3 : Pemantauan tidak efektif (*Ineffective monitoring*)

X4 : Rasio Total AkruaI terhadap Total Aset (TATA)

X5 : CEO *Duality*

X6 : Koneksi Politik

Lol : *Lack Of Integrity* (Kehilangan Integritas)

a) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi Likelihood. Likelihood L merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Ghozali, 2018:332). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log$ likelihood. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ pada langkah berikutnya. Jika nilai $-2LL$ block number = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ block number = 1. Maka penurunan ($-2\log L$) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018:333).

Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut:

H0: Model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H1: Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data.

b) Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's* yang diukur dengan nilai *chi square*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018:333). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (P-Value) ≤ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test tidak bisa memprediksi nilai observasinya.
- Jika nilai probabilitas (P-Value) ≥ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga Goodness of Fit Test bisa memprediksi nilai observasinya

c) Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari Nagelkerke R Square, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox andsnell* untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *Nagelkarke R Square* mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018:333).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Pengujian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t dari masing-masing variabel. Apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Namun sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

b) Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f).

Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $(P-Value) < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $(P-Value) > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai bahwa *Lack Of Integrity* dapat memoderasi variabel Independen yaitu Target Keuangan (*Financial Target*) yang diproksikan dengan ROA, Kapabilitas yang diproksikan dengan *Change In CEO*, Kesempatan yang diproksikan dengan Pemantauan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*), Rasionalisasi yang diproksikan dengan TATA terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2019 – 2022, sedangkan *Lack Of Integrity* tidak dapat memoderasi variabel independent lainnya yaitu Arogansi yang diproksikan dengan *CEO Duality* dan Kolusi yang diproksikan dengan Koneksi Politik terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2019 – 2022.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penggunaan sektor lainnya mungkin bisa memberikan hasil penelitian yang berbeda.
2. Variabel kolusi dalam penelitian ini menggunakan indikator koneksi politik merupakan variabel dummy, hal ini mungkin saja memengaruhi pemakaian indikator yang kurang tepat Dalim pengukuran kolusi mengingat sampel yang

digunakan merupakan Perusahaan perbankan, hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan pengukuran yang lebih spesifik dan akurat hasil perhitungannya untuk mendeteksi kecurangan dalam perspektif kolusi.

3. Kurangnya literatur pendukung yang dapat diperoleh penulis mengenai proksi variable moderasi yaitu *Lack Of Integrity* untuk Perusahaan perbankan, hal ini dikarenakan banyak nya literatur pendukung untuk Perusahaan manufaktur

5.3 Saran

Berikut saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel penelitian pada semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI dan sehingga penelitian mengenai *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan hasilnya akan beragam.
2. Diharapkan melakukan penelitian kecurangan laporan keuangan menggunakan pengukuran lain selain Beneis M-Score, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan.
3. Diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan Indikator yang dijadikan proksi dari variabel kolusi untuk perusahaan perbankan selain menggunakan koneksi politik.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel dengan jenis perusahaan yang berbeda seperti industri manufaktur, industri transportasi, industri telekomunikasi,

dan sebagainya dengan harapan dapat memperoleh hasil yang berbeda sehingga dapat diperbandingkan.

2. Bagi Investor

Bagi calon investor yang menginginkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang tidak memanipulasi laporan keuangannya adalah dengan cara melihat kestabilan kondisi keuangan perusahaan dengan cara menghitung perubahan total asetnya. Karena stabilitas yang diprosikan dengan ACHANGE (rasio perubahan total asset) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti apabila keuangan perusahaan kurang stabil maka perusahaan akan berusaha menutupi kondisi tersebut dengan memanipulasi laba.

3. Bagi Auditor

Pihak auditor diharapkan melakukan audit sesuai dengan prosedur audit dan standar audit sehingga mampu mendeteksi jika terjadi kecurangan laporan keuangan.

4. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan dan mempertahankan integritas individu para pegawai. Kehilangan integritas (*Lack Of Integrity*) maupun rendahnya integritas pegawai dalam suatu perusahaan akan menjadi dampak negatif bagi masa depan perusahaan. Pada hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *Lack Of Integrity* dapat membuka kesempatan yang besar bagi individu dalam melakukan *fraud*, khususnya pada penelitian ini menyimpulkan bahwa Target Keuangan (*Financial Target*), Kapabilitas (*Change In CEO*), Pemantauan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) dan Rasionalisasi (TATA) dapat semakin meningkatkan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan adanya peran *Lack Of Integrity*.

DAFTAR PUSTAKA

- ____, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.12/POJK.03/2021 Tentang Bank Umum
- AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*). (1941). *Committee on Terminology*. New York: AICPA Inc.
- ACFE. (2018). *Survei Fraud Indonesia 2016. Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter*
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Acmad, Tarmizi., Imam Ghozali., dan Imang Dapit Pamungkas. (2022). *Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. WSEAS Transactions on Business and Economics*. Volume 19,2022.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law* , 14, 106-113.
- Alpeyev, P., & Amano, T. (2015). *Toshiba Executives Resign Over \$1.2 Billion Accounting Scandal*. <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-07-21/toshiba-executives-resign-over-1-2-billion-accounting-scandal>. Diakses tanggal 11 April 2016 pukul 20.00 WIB.
- Amara, Ines., Ben Amara, Anis., Jarboui, Anis. (2013). “*Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study*”. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol.3
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.

- Antawiryana, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). *Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 9 (1), 2017, 101-132. ISSN: 2541-0342
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). *The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2).
- Bawekes, Helda, dkk. (2018). “Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13 (1).
- Bayagub, Amira., Zulfa, Khusnatul., dan Mustoffa. A. F.,(2018). Analisis alemenelemen *fraud pentagon* sebagai determinan *fraudulent financial reporting* (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ekonomi, manajemen, akuntansi vol 2*, 1-11.
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation. Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Beneish, Messod D. (2012). *Fraud Detection and Expected Return*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387
- Billings, M., and Capie, F. (2009). *Transparency and Financial Repoorting in Mid 20-th Century. Accounting Forum*, 33 (1), 38- 53.
- Bloomberg, *Executive Profile*, www.bloomberg.com.
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Tax & Accounting Review*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40543-014-0024-3>
- Cohen, Daniel A, dan Paul Zarowin. (2008). *Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. Working Pappers. New York University*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People’s Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

- Crowe, H. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1- 62.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2): 151–170.
- Desviana et al. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif *Fraud Hexagon*. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 3, No.1, Hal: 50-73.
- Detik Finance. (2009, September 9). “Usai Manipulasi Keuangan”. Waskita Karya segera direstrukturisasi. *Detik Finance*. (Retrieved from: <https://finance.detik.com/beritaekonomi-bisnis/1200038/usai-manipulasikeuangan-waskita-karya-segera-direstrukturisasi>).
- Downing, J. (2012). *Banks and Balance Sheet Management: Window Dressing by Large Banks. Norway: NHH Norwegian School of Economics Working Papers*.
- Evana, E. (2021). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Manufaktur di Indonesia. Disajikan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Sekar Akrom Faradiza*, 4988, 1–22.
- Ferdawati. (2009). Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1 Juni 2009, hal.59-74.
- Geraldina, I. (2013). Preferensi Manajemen Laba Akrual atau Manajemen Laba Riil dalam Aktivitas *Tax Shelter*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol 10 (2), 206-224.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunny, K. (2010). *The Relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855-888.

- Hasyim, L. W. (2019). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26539>
- Herawati, P. N., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-journal universitas Pendidikan Ganesha* , 6, 1-7.
- Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2017).
- Hermann, D., Inoue, T., and Thomas, W. (2003). *The Sale of Assets to Manage Earnings in Japan*. *Journal of Accounting Research*, 41 (1), 89-108
- Hiilier, D., Hodgson, A., Stevenson-Clarke, P., and Lhaopadchan, S. (2008). *Accounting Window Dressing and Template Regulation: A Case Study of the Australian Credit Union Industry*. *Journal of Business Ethics*, 83 (3) 579- 593.
- Huslina, H., & Syah, N. (2016). Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(1), 55 – 64.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions* , 6, 116-123.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, (1976). “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure*”, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Karyono. (2013). *Forensik Fraud*, Edisi 1. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Andika., & Trisnawati, Rina. (2021). *Hexagon Fraud* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statetment* : Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seminar Nasional & *call for paper* Hubisintek.

- Kurnia, A. A., dan Anis, I. (2017), "Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud Score Model*," *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Kurniawan, A., Trisnawati, R. (2021). *Hexagone Fraud* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*: Studi pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
- Kusumosari, L (2020) Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Under Graduates thesis*, Unnes.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon Theory*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 753–767.
- Larum, Kordianus, Diana Zuhroh, and Edi Subiyantoro. (2021). "Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori *Fraud Hexagon*." *Accounting and Financial Review* 4(1):82–94.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Matangkin, L., NG, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *SiMAk Universitas AtmaJaya* , 16, 182-209.
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon* Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* , 14, 61-72.
- Nabila, A. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Jurnal Ekonomi* , 24-29.

- Nurardi, D S, & Wijayanti, R. (2021). DETERMINAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN ANALISIS *FRAUD HEXAGON* MODEL (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Proceeding of The URECOL, 2019(3), 430–441. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1379/1346>
- Nurbaiti, Z., dan Hanafi, R. (2017), "Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Tingkat *Accounting Irregularities*", Jurnal Akuntansi Indonesia, 6(2), 167-184.
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina E. dan Setyaningrum F. (2020). "Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Menggunakan *Fraud Pentagon Theory* Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei". Vol 1 No 1, Desember 2020.
- Noble, M. R. (2019). *Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Octani, Jihan, Anda Dwiharyadi, and Dedy Djefris. (2022). "Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017- 2020." Jabei 1(1):36–49.
- Oktafiana, N. F., Khoirun Nisa, & Sari, S. P. (2019). Analisis *Fraud* Laporan Keuangan Dengan *Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model* Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Prosiding The 5th Seminar Nasional dan *Call For Paper-2019*, Kebaruan dan Kode Etik Penelitian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember, 246–258. ISBN: 978-602-6988-71-3
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* , 3-15.
- Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime* , 28, 810-840.
- Owen, E. L., and Wu, J. S. (2011). *Window Dressing of Short Term Borrowings. Working Paper William E. Simon Graduate School of Business Administration, University of Rochester.*
- Putra, A., Aulia, N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud.* 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>. ABSTRACT Rengganis. (2019). *The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud. International Research Journal of Management. IT & Social Sciences* , 10, 79-90.

- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Penerbit Mitra Wacana.
- Ratnatunga, J. T. D., & Balachandran, K. R. (2009). *Carbon business accounting: The impact of global warming on the cost and management accounting profession*. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 24(2), 333–355. <https://doi.org/10.1177/0148558X0902400208>
- Ratnasari, E. dan Solikhah, B. (2019). "Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory." *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), pp. 98–112.
- Roychowdhury, S. (2006). *Earnings Management Through Real Activities Manipulation*. *Journal of Accounting and Economics*, 42: 335-370.
- Rukmana, H. S. (2018). Determinan Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan. *Economicus*, Vol. 9, No. 1, h. 12– 25.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Oman Rusmana dan Hendra Tanjung - Stabilitas Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, F., Midiastuty, & Suranta. (2020). Pengaruh Koneksitas Organ *Corporate Governance*, *Ineffective Monitoring* Dan Manajemen Laba Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1, 109-222.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Fraud Hexagon* Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan *Fraud Triangle Theory* Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 19–33.
- Sari, S. T. (2016). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring Rationalization Pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle. *JOM Fekon*, 3, 5-14.
- Sari, Shinta Permata, and Nanda Kurniawan Nugroho. (2020). "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon Model*: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia." Pp. 409–30 in *In Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*.

- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud* dengan Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz*. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihitfaz/article/download/3641/1023>
- Sasongko, N. N., & Fernandez, D. (2018). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud Noer. *The Journal of Social Sciences Research* , 5, 629-634.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan Pendekatan *Crown'S Fraud Pentagon Theory*). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Schipper, K. (1989), “*Commentary on Earnings Management*”, *Accounting Horizon* 3, p. 91-102.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud* Perspektif *Fraud Hexagon Theory*. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(3), 1–13.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1994). *Politicians and Firms*. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(4), 995–1025. <https://doi.org/10.2307/2118354>
- Sholihin, M. dan Ratmono, D. (2020). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis Edisi 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siddiq, Faiz Rahman., et al. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”. Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi. Seminar Nasional dan The 4th *Call for Syariah Paper*. ISSN: 2460-0784
- Sihombing, Kennedy Samuel. (2014). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* :Study Empiris Pada Peusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* , 3, 1-12.

- Singgih, D. W., Yuliati, N. N., & Amrul, R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Integritas pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada Dinas SKPD Kota Mataram). *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 2(1), 42– 61.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sitorus, P. M., & Ramadhan, M. N. (2017). Pengaruh CEO Duality, Top Share dan Kepemilikan Asing Terhadap Earning Management (Studi Kasus pada Perusahaan Anggota Indeks LQ45 Periode 2013-2015). *E-Proceeding of Management* , 4, 2410-2416.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. (2009). "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, h. 53-81.
- Sunardi, M. A. (2018). Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Development and Sustainability* , 14, 8-19.
- Sunardi dan Amin, M. Nuryatno. (2018). "Fraud Detection of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective". *International Journal of Development and Sustainability*. Vol. 07. No. 03. ISSN: 2186-8662.
- Susianti, N. K., & Yasa, I. B. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi* , 12, 6-13.
- Syahria, R. K. (2019). Detecting Financial Statement Fraud using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4, 183-190.
- Syahria, R., Kusumawati, F., & Ervanto, A. D. (2019). *Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2).
- Syalimono Siahaan dkk (2019) Pengaruh Penempatan Pegawai, Motivasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai
- Theodorus M, T. (2018). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif.

- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 19, 112-125.
- Tran, Mark. (2002). WorldCom accounting scandal - The Guardian. 9 August. Diakses Mei 29, 2017.
<https://www.theguardian.com/business/2002/aug/09/corporatefraud.worldcom2>.
- Umar, Haryono. (2016). *Corruption The Devil*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017)*. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102, 60-65.
- Vousinas, G. L. (2017). *Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model*. *Journal of Financial Crime*.
- Vousinas, Georgios L. (2019). "Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model." *Journal of Financial Crime* 26(1):372–81.
- Wicaksono, Agung & Suryandari, Dhini. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through *Fraud Hexagon* on Public Mining Company. *Accounting Analysis Journal*, 10(3)(2021) 220-228
- Widjaya, Sri. D., Minarwan, Ari. Dan Wibawa, Satria. (2022). Peran *Lack Of Integrity* sebagai pemodifikasi pengaruh fraud triangle terhadap Potensi *fraudulent financial statement*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Volume 4, Number 8, 2022
- Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). *Fraud Hexagon in Islamic Companies*. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four Elements Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, D. N. and Nuryanto, M. (2018) 'Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan', *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), p. 117. doi: 10.26486/jramb.v4i2.557.

Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). *The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1– 10.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>